

AKUNTANSI SEBAGAI BAHASA KEHIDUPAN SEHARI-HARI: STUDI MULTIPARADIGMA PADA PRAKTIK KEUANGAN RUMAH TANGGA

Andriati Aziizah Syafitri¹

¹, Perbankan Syari'ah, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Akuntansi selama ini lebih sering dipahami sebagai praktik yang melekat pada dunia bisnis dan organisasi formal. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ranah rumah tangga, akuntansi telah lama dipraktikkan dalam bentuk sederhana seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penganggaran, serta pengambilan keputusan keuangan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengonseptualisasikan akuntansi rumah tangga sebagai *bahasa kehidupan sehari-hari* melalui pendekatan multiparadigma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap pelaku rumah tangga, serta didukung oleh kajian literatur mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pendidikan nilai, dan sarana musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga. Melalui perspektif multiparadigma, akuntansi rumah tangga dipahami secara beragam: sebagai instrumen rasional (positivistik), praktik sosial yang bermakna (interpretif), arena relasi kuasa dan emansipasi (kritikal), representasi performatif yang plural (postmodern), serta sarana refleksi etis dan religius (spiritual). Dalam konteks budaya dan religius Indonesia, akuntansi rumah tangga dimaknai sebagai praktik yang menyatukan aspek ekonomi, nilai kekeluargaan, dan etika keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi merupakan bahasa yang hidup dalam keseharian keluarga.

KATA KUNCI

akuntansi rumah tangga, bahasa akuntansi, kehidupan sehari-hari, multiparadigma



**MJ Bahrain : Jurnal
Keuangan Islam dan
Akuntansi**

ABSTRACT

Accounting is often perceived as a discipline closely associated with business and formal organizations. However, in everyday life—particularly within households—accounting has long been practiced in simple forms such as recording income and expenses, budgeting, and making routine financial decisions. This study aims to examine and conceptualize household accounting as a language of everyday life using a multiparadigmatic approach. A qualitative research method was employed, involving in-depth interviews with household actors and supported by a review of recent literature. The findings indicate that household accounting practices function not only as technical tools for financial management but also as media for communication, value transmission, and collective decision-making within families. From a multiparadigmatic perspective, household accounting can be understood in various ways: as a rational instrument (positivist), a meaningful social practice (interpretive), an arena of power relations and emancipation (critical), a plural and performative representation of reality (postmodern), and a medium for ethical and religious reflection (spiritual). Within the Indonesian cultural and religious context, household accounting integrates economic rationality with family values and moral principles. This study highlights that accounting is not merely a calculative technique, but a living language embedded in everyday family life.

KEYWORDS

Perception of comfort, Digital Payment, Madrasah Tsanawiyah, Digital Transformation, Education

A. PENDAHULUAN

Akuntansi selama ini sering dipersepsikan sebagai bidang ilmu yang berkaitan erat dengan dunia bisnis, korporasi, maupun organisasi formal. Namun, pada hakikatnya akuntansi telah hadir dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan diranah rumah tangga. Aktivitas akuntansi seperti *budgeting*, pencatatan, dan pengambilan keputusan rutin dalam rumah tangga dilakukan secara informal oleh pelaku rumah tangga. Masyarakat Indonesia secara luas menerapkan akuntansi rumah tangga dalam bentuk penganggaran dan pencatatan sebagai cara menjaga stabilitas finansial sehari-hari. Dalam keseharian, rumah tangga terus-menerus membuat keputusan ekonomi: mencatat pemasukan, menganggarkan belanja, menimbang utang, hingga menyiapkan dana darurat. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran bulanan, hingga pengambilan keputusan finansial keluarga merupakan bentuk nyata praktik akuntansi sederhana yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pengambilan keputusan finansial dalam keluarga dapat dipahami sebagai bentuk nyata praktik akuntansi sederhana yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Riset akuntansi kritis menegaskan bahwa praktik “pencatatan-penganggaran-pengarsipan” di rumah tangga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menata konsumsi sekaligus menciptakan akuntabilitas domestik. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya hadir di ranah organisasi formal, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga (Aresu & Monfardini, 2023). Selain itu, teori sosialisasi keuangan keluarga menunjukkan bahwa nilai, kebiasaan, dan keterampilan pengelolaan uang diturunkan melalui proses pembelajaran sosial di dalam rumah tangga. Melalui diskusi keuangan, keteladanan, dan transparansi dalam penggunaan uang, anggota keluarga, khususnya anak, menginternalisasi pola pengambilan keputusan finansial yang selanjutnya memengaruhi perilaku keuangan mereka (Agnew & Sotardi, 2024).

Kondisi pandemi COVID-19 semakin menegaskan urgensi penerapan akuntansi rumah tangga. Penelitian Yuniarti dan Septiyaningsih (2023) menunjukkan bahwa pada masa pandemi, keluarga dituntut lebih cermat dalam mengelola pendapatan yang terbatas dan pengeluaran yang meningkat, sehingga pencatatan dan perencanaan menjadi instrumen vital. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Studi Wahyuni et al. (n.d.) pada 20 responden di Medan menemukan bahwa hampir setengah dari responden tidak memiliki catatan keuangan, meskipun sebagian besar memiliki tabungan sebagai bentuk antisipasi kebutuhan di masa depan. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya akuntansi rumah tangga dan praktik nyata yang dilakukan.

Selain itu, variasi latar belakang pendidikan, profesi, dan budaya juga memengaruhi perbedaan cara rumah tangga dalam mengelola keuangan. Studi fenomenologi yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa baik keluarga dengan latar belakang akuntansi maupun non-akuntansi memiliki cara berbeda dalam mengatur keuangan, namun tetap mengarah pada empat aspek utama akuntansi, yaitu penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang. Perbedaan ini mengindikasikan

perlunya pendekatan multiparadigma dalam menelaah akuntansi rumah tangga, karena praktiknya tidak bisa dijelaskan hanya melalui sudut pandang ekonomi rasional, melainkan juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan religius. Dalam konteks ekonomi Islam misalnya, akuntansi rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen keuangan, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan tujuan keluarga Islami seperti *sakinah*, *mawaddah*, dan *Rahmah*.

Dalam beberapa tahun terakhir, ekosistem keuangan rumah tangga di Indonesia mengalami digitalisasi yang pesat—mulai dari dompet elektronik, QRIS, hingga paylater. Di sisi pengetahuan, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan peningkatan literasi dari 49,68% pada 2022 menjadi 65,43% pada 2024; namun indeks inklusi justru turun dari 85,10% (2019–2022) menjadi 75,02% (2024), menandakan akses dan pemahaman tidak selalu berujung pada praktik keuangan yang lebih sehat (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022, 2024). Di sisi resiliensi, studi nasional menemukan kerentanan keuangan rumah tangga Indonesia ditentukan bukan hanya oleh pendapatan, tetapi juga karakteristik perilaku keuangan dan faktor sosioekonomi (Noerhidajati et al., 2021). Pada level daerah, perekonomian Kota Malang menunjukkan dinamika konsumsi rumah tangga yang terus meningkat secara nominal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang merekam perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-ART) atas dasar harga berlaku yang naik dari sekitar Rp51,66 triliun (2019) menjadi sekitar Rp63,65 triliun (2023) (BPS Kota Malang, 2024). Perubahan komposisi konsumsi pangan/non-pangan dan adopsi masif pembayaran digital melalui QRIS mempertegas kebutuhan akan praktik akuntansi rumah tangga yang mampu mengarahkan prioritas, disiplin anggaran, serta kontrol belanja sehari-hari.

Dari perspektif perilaku, praktik pengelolaan keuangan keluarga kerap dijelaskan melalui konsep *mental budgeting* (akuntansi mental), yaitu kecenderungan individu maupun keluarga untuk memisahkan dana ke dalam pos-pos tertentu guna mengendalikan pengeluaran. Mekanisme ini, bersama dengan kontrol diri, terbukti berpengaruh terhadap kualitas keputusan keuangan dan kesejahteraan finansial subjektif rumah tangga (Bai, 2023). Literasi keuangan dan kapabilitas finansial juga berperan penting dalam membentuk kualitas pengambilan keputusan keluarga. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan keluarga, semakin baik kemampuan mereka dalam mengatur arus kas, menabung, berutang secara sehat, serta menjaga ketahanan finansial terhadap guncangan ekonomi (Liu & Zhang, 2024). Hal ini sejalan dengan kerangka *household finance* modern yang memadukan teori siklus hidup (*life-cycle hypothesis*) dan pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*), serta menambahkan dimensi perilaku untuk menjelaskan variasi praktik akuntansi domestik dalam kehidupan nyata (Agarwal & Mannil, 2022). Lebih lanjut, studi etnometodologis menekankan peran seperti faktur, tagihan, dan catatan rumah tangga yang berfungsi sebagai perangkat akuntansi sehari-hari.

Proses menerima, memeriksa, membayar, hingga mengarsipkan dokumen keuangan menunjukkan bahwa keluarga menjalankan praktik akuntansi dalam bentuk sederhana namun nyata, sebagai upaya menjaga keteraturan finansial (Dethier et al., 2024). Dengan demikian, pengambilan keputusan finansial keluarga tidak dapat dilepaskan dari dimensi akuntansi.

Ia hadir baik sebagai praktik sosial, perilaku ekonomi, maupun keterampilan teknis sederhana yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini penting untuk diangkat, sebab akuntansi sebagai bahasa kehidupan sehari-hari tidak sekadar menyajikan informasi keuangan, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi, pengendali perilaku konsumsi, serta cermin nilai-nilai keluarga. Kajian multiparadigma memungkinkan peneliti melihat bagaimana akuntansi di rumah tangga tidak hanya menjadi “alat hitung”, tetapi juga sebagai bahasa simbolik yang mengikat relasi antaranggota keluarga, menginternalisasi norma sosial, hingga memperkuat identitas budaya.

Literatur Indonesia mengenai praktik akuntansi rumah tangga cenderung terfragmentasi dan sering bertumpu pada satu pendekatan (misalnya model adopsi teknologi atau survei perilaku), sementara keseharian rumah tangga mencakup dimensi kognitif-afektif, relasi gender, nilai agama, serta jejak digital transaksi. Temuan mutakhir menunjukkan adopsi dompet elektronik/QRIS dan fasilitas *paylater* dapat berkorelasi dengan *impulsive buying*, khususnya generasi muda (Djamhari et al., 2024), tetapi kaitannya dengan praktik pencatatan, perencanaan, dan pertanggungjawaban internal rumah tangga masih jarang dipetakan secara holistik. Selain itu, kajian adopsi QRIS banyak berfokus pada niat dan faktor teknologi (misal : UTAUT/TAM) di sisi konsumen/UMKM (Mughtar et al., 2024), namun belum mengulas bagaimana ‘bahasa akuntansi’—pencatatan, penganggaran, dan evaluasi—dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam lingkup keluarga.

Namun, studi untuk melihat akuntansi rumah tangga sebagai bahasa kehidupan, lewat lensa multiparadigma termasuk paradigma lokal/spiritual masih minim. Kajian seperti ini mampu memperdalam pemahaman terhadap aspek emosional, komunikatif, dan nilai yang melatarbelakangi keputusan finansial keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki menjabarkan dan mengonseptualisasikan akuntansi rumah tangga sebagai bahasa kehidupan sehari-hari melalui pendekatan multiparadigma. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas pemahaman akuntansi tidak hanya dalam ranah bisnis atau organisasi, tetapi juga dalam kehidupan domestik, sekaligus membuka ruang baru untuk literasi keuangan keluarga yang lebih kontekstual, bernilai, dan berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana praktik akuntansi rumah tangga dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga. Akuntansi tidak hanya dipandang sebagai alat pencatatan keuangan semata, tetapi juga berfungsi sebagai “bahasa” yang merepresentasikan komunikasi, nilai, serta dasar pengambilan keputusan dalam keluarga. Lebih jauh, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana perspektif multiparadigma, baik positivistik, interpretif, kritis, postmodern, maupun spiritual dapat menjelaskan praktik akuntansi rumah tangga secara lebih komprehensif. Selain itu, penting pula untuk mengungkap apa makna akuntansi bagi rumah tangga dalam konteks budaya, sosial, dan religius masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan praktik akuntansi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis peran akuntansi sebagai bahasa komunikasi, nilai, dan

pengambilan keputusan dalam keluarga, (3) mengeksplorasi praktik akuntansi rumah tangga melalui berbagai perspektif multiparadigma, serta (4) mengungkap makna akuntansi dalam konteks budaya, sosial, dan religius masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif dengan desain studi multiparadigma: positivistik (praktik terukur), interpretif (makna & artefak), kritis (nilai & power), postmodern/spiritual (narasi, nilai religius). Waktu Penelitian Sekitar 6–8 bulan mulai dari perencanaan, pengumpulan data sampai analisis. Sumber & Jenis Data Primer: wawancara mendalam (semi-struktural), observasi artefak (catatan keuangan, aplikasi budgeting, invoice), dokumentasi rumah tangga. Teknik serupa dipakai oleh Afida et al. (2024) dan Habibah & Bhayo (2023). Sekunder: dokumen akademik, laporan keuangan rumah tangga.

Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman. Observasi partisipatif—mode pencatatan dan keputusan harian. Analisis artefak (contoh: e-invoice, kwitansi, spreadsheet keluarga) dan Triangulasi metode dan sumber untuk validitas. Populasi: rumah tangga di Perumahan Sawojajar Kelurahan sawojajar kecamatan kedungkandang Kota Malang. Sampel: purposive sampling, mencakup variasi kelas sosial-ekonomi, budaya, dan religius. Teknik ini sejalan dengan pendekatan kualitatif Afida et al. (2024) dan Habibah & Bhayo (2023). Alat Analisis Pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006/reflexive approach) melalui enam fase: familiarisasi, kode awal, tema, review tema, definisi nama tema, penulisan laporan. Selain itu, validitas dijaga melalui triangulasi dan reflexivity journal. Ini sejalan dengan praktik terbaik dalam riset kualitatif tematik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Praktik Akuntansi Rumah Tangga Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga pada dasarnya telah dilakukan oleh hampir semua informan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Praktik tersebut meliputi pencatatan pengeluaran harian, penganggaran bulanan, hingga pengelolaan arus kas untuk kebutuhan mendadak. Sebagian besar keluarga menggunakan media sederhana berupa buku tulis atau catatan manual untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran. Misalnya, salah satu informan menyatakan:

“Saya biasanya catat pengeluaran harian di buku kecil. Kalau belanja bulanan, saya simpan struk supaya tahu berapa habisnya.” (Informan A, Ibu Rumah Tangga).

Namun, ada pula informan yang sudah mengandalkan teknologi digital seperti aplikasi keuangan atau *mobile banking*. Menurut mereka, cara ini lebih efisien karena bisa langsung memantau saldo dan arus keuangan secara real time.

“Kalau saya pakai aplikasi di HP, jadi lebih mudah memantau pemasukan dan pengeluaran bulanan.” (Informan B, Pegawai Swasta).

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga umumnya diwujudkan melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pembagian pos kebutuhan, hingga alokasi tabungan dan dana darurat. Sebagian besar keluarga menggunakan cara sederhana, seperti buku catatan atau aplikasi *note* di telepon pintar. Praktik ini sejalan dengan temuan Aresu dan Monfardini (2023) yang mengungkapkan bahwa pembukuan rumah tangga bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan sebuah instrumen disiplin yang mampu menahan dorongan konsumsi serta membentuk kebiasaan finansial yang lebih reflektif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudi (2021) yang menyebutkan bahwa akuntansi rumah tangga berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas finansial dan mencegah defisit. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menemukan adanya variasi praktik: mulai dari yang masih manual, semi-digital, hingga sepenuhnya digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian Yani dan Purwanti (2024) pada keluarga di Indonesia menegaskan bahwa penggunaan prinsip akuntansi dasar dalam rumah tangga, seperti pencatatan dan penganggaran, berhubungan erat dengan tercapainya keseimbangan anggaran serta meningkatnya ketahanan finansial keluarga. Dengan demikian, praktik akuntansi rumah tangga terbukti tidak hanya menjaga keteraturan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran kolektif.

Riset kontemporer menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga, mencatat pemasukan-pengeluaran, membuat anggaran, memisahkan pos kebutuhan, hingga menata arus kas darurat bekerja sebagai perangkat disiplin keseharian yang memoderasi konsumsi dan memperkuat ketahanan finansial. Studi kualitatif pada komunitas keluarga di Italia menemukan bahwa pembukuan rumah tangga yang sederhana namun konsisten mampu “mendidik” keluarga untuk menunda gratifikasi, menata prioritas, serta menumbuhkan refleksi bersama atas keputusan finansial (mis. diskusi pos belanja mingguan), alih-alih sekadar mencatat angka (Aresu & Monfardini, 2023). Dalam konteks Indonesia, kajian terbaru menegaskan bahwa penerapan prinsip akuntansi dasar (pencatatan, penganggaran, rekonsiliasi kas) berkorelasi dengan anggaran yang lebih seimbang dan disiplin alokasi untuk tujuan jangka pendek-panjang (Yani & Purwanti, 2024). Bukti lain memperlihatkan peran literasi finansial keluarga yang sebagian diperoleh lewat praktik pencatatan dan komunikasi uang di rumah dalam meningkatkan perilaku menabung, kesiapan menghadapi guncangan, dan penghindaran utang konsumtif, khususnya pada milenial/Gen-Z Indonesia.

Di level praktik, akuntansi rumah tangga dijalankan melalui: (1) pencatatan & penganggaran (catatan manual, spreadsheet, PFM apps) sebagai siklus rencana-laksana-tinjau; (2) earmarking/partitioning dana ke pos-pos (amplop fisik/digital) untuk menjaga disiplin; (3) perangkat sosial seperti arisan sebagai *commitment device*; (4) ritual komunikasi keluarga—rapat kecil, negosiasi prioritas, dan refleksi pasca-belanja; (5) umpan balik teknologi (notifikasi, grafik, *nudges*) yang menurunkan beban kognitif, namun tetap perlu literasi dan keterbukaan agar temuan diinterpretasi bersama. Secara teoritis, kombinasi mental accounting + manajemen sumber daya keluarga +

perspektif sosial-material menjelaskan mengapa praktik kecil berulang ini efektif: ia menautkan emosi, norma, dan alat keuangan menjadi keputusan yang konsisten dari hari ke hari (Aresu & Monfardini, 2023; Interacting with Computers, 2024; Agnew & Sotardi, 2025).

Pertama, urgensi kebijakan: fluktuasi indeks literasi-inklusi (OJK, 2022, 2024) menunjukkan perlunya desain edukasi keuangan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk kebiasaan akuntansi sehari-hari yang mengurangi kerentanan. Kedua, urgensi sosial-budaya: praktik akuntansi rumah tangga bukan sekadar angka; ia mengarahkan prioritas, relasi, dan kesejahteraan. Wacana akuntansi kontemporer juga menyerukan peran akuntansi untuk ‘mewujudkan kehidupan yang lebih baik’ (Carnegie et al., 2024) serta peka terhadap konteks krisis dan keadilan sosial (Leoni, 2022). Ketiga, urgensi teknologi: mainstream-nya QRIS dan E-wallet menuntut integrasi praktik pencatatan, anggaran, dan kontrol belanja dalam ekosistem digital yang serbacepat.

Maka Praktik akuntansi rumah tangga dalam keseharian adalah kombinasi tindakan teknis dan sosial: mencatat-menganggarkan-mengevaluasi, membagi dana ke pos (amplop/sub-akun), memanfaatkan teknologi PFM, dan memobilisasi perangkat sosial seperti arisan; semuanya dipertautkan oleh komunikasi dan sosialisasi finansial di dalam keluarga. Bukti empiris mutakhir menunjukkan bahwa praktik ini meningkatkan rasa kontrol, kepuasan finansial, dan pembelajaran lintas generasi, sementara teori mental accounting dan perspektif sosial-material menerangkan mekanisme kedisiplinan dan makna sosial di baliknya. Dengan demikian, akuntansi rumah tangga bukan sekadar “pencatatan angka”, melainkan rangka kerja keputusan harian yang menyeimbangkan tujuan, nilai, dan keterbatasan—serta semakin diperkuat (namun tidak otomatis tergantikan) oleh teknologi.

2) Akuntansi Sebagai “Bahasa” Komunikasi, Nilai, Dan Pengambilan Keputusan Keluarga.

Di ruang keluarga, “bahasa akuntansi” hadir lewat catatan pemasukan-pengeluaran, anggaran pos (sekolah, pangan, listrik), dan rapat kecil bulanan yang menyamakan persepsi sebelum memutuskan prioritas. Angka, tabel, dan aplikasi bukan sekadar data; ia menjadi media percakapan: siapa mendapat apa, kapan dibeli, apa yang ditunda, dan mengapa. Dalam praktik, keluarga memadu cara manual (amplop tunai, buku kas) dengan aplikasi anggaran untuk melacak pengeluaran dan menampilkan ringkasan yang mudah dipahami. Hasilnya, diskusi terasa lebih “objektif” karena semua pihak mengacu pada representasi yang sama yakni angka dan kategori sebelum bernegosiasi nilai dan pilihan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa akuntansi berperan penting sebagai sarana komunikasi antaranggota keluarga. Catatan keuangan bukan hanya menjadi alat untuk mengetahui kondisi finansial, tetapi juga media diskusi dan negosiasi. Seorang informan menyampaikan:

“Kalau mau beli barang besar, saya dan suami selalu diskusi dulu. Kita lihat catatan uang bersama-sama.” (Informan C, Guru).

Dalam beberapa keluarga, akuntansi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan anak tentang tanggung jawab dalam menggunakan uang.

“Anak-anak juga diajari untuk mencatat uang jajannya supaya tahu kalau uang cepat habis.” (Informan D, Ibu Rumah Tangga).

Dari temuan tersebut terlihat bahwa akuntansi bukan hanya angka, tetapi juga bahasa nilai yang membentuk perilaku keluarga. Akuntansi merepresentasikan keterbukaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab antar anggota keluarga. Hasil penelitian menegaskan peran akuntansi rumah tangga sebagai penopang keteraturan keuangan selama pandemi, sekaligus memperluas perspektif bahwa akuntansi juga memiliki fungsi simbolik dan edukatif. Dari hasil temuan juga ditemukan bahwa catatan keuangan sering dijadikan dasar musyawarah keluarga untuk menentukan prioritas, misalnya antara membeli kebutuhan sekolah anak atau memperbaiki rumah. Angka-angka berperan sebagai “bahasa bersama” yang memudahkan komunikasi, sehingga keputusan yang diambil dianggap lebih adil.

Barker dan Mayer (2022) menekankan bahwa akuntansi dapat dipahami sebagai bahasa bisnis, yakni sarana untuk menyampaikan informasi dan nilai. Ketika konsep ini diterapkan dalam rumah tangga, catatan keuangan tidak lagi dipandang hanya sebagai angka, tetapi sebagai *medium* untuk membicarakan nilai seperti keadilan, kesederhanaan, dan transparansi. Sejalan dengan itu, penelitian Murendo et al. (2024) menemukan bahwa sosialisasi finansial melalui komunikasi keluarga berdampak signifikan terhadap perilaku menabung, sikap konsumsi, dan pembentukan literasi finansial anak.

Secara teoretis, akuntansi dipahami sebagai bahasa yang memformalkan informasi sehingga dapat dinegosiasikan bersama; angka-angka berfungsi sebagai “tanda” yang memediasi makna, nilai, dan preferensi anggota keluarga. Literatur pelaporan korporat terbaru menegaskan kembali gagasan “akuntansi sebagai bahasa” dalam kerangka pelaporan yang makin multimodal (angka + narasi), sehingga relevan juga dibawa ke ruang domestik: catatan pengeluaran/anggaran bukan hanya data, tetapi alat percakapan untuk menyelaraskan nilai (hemat, adil, sakinah) dan keputusan (alokasi, prioritas) di meja keluarga (Barker & Mayer; ringkas dalam *Understanding and improving the language of business*, 2022). Temuan empiris lintas negara menunjukkan *social/financialization* di rumah seperti rutinitas rapat keluarga soal kas, aturan uang jajan, dan transparansi pos—meningkatkan kepercayaan diri finansial anak/remaja melalui sosialisasi finansial dalam keluarga (komunikasi, modeling, keterlibatan langsung) yang berdampak pada niat/perilaku keuangan yang lebih sehat. Dengan demikian, “bahasa” akuntansi mengoperasionalisasi nilai ke format yang dapat dipantau dan dinegosiasikan antar-anggota keluarga.

Secara mekanistik, akuntansi menjadi bahasa keluarga lewat tiga lapis: (1) Representasi - angka, kategori, dan target mengubah nilai dan preferensi menjadi objek yang bisa “dibaca” bersama (Barker & Mayer, 2022); (2) Interaksi - format itu memicu dialog yang lebih terstruktur (siapa prioritas, berapa batas, kapan direvisi), terbukti meningkatkan kualitas komunikasi pasangan dan sosialisasi finansial anak (Agnew & Sotardi, 2025; Peetz dkk., 2025); (3) Koordinasi Tindakan - aturan anggaran, akun bersama, dan fitur aplikasi menjadi *commitment devices* yang menyelaraskan rencana-eksekusi-evaluasi (Aresu & Monfardini, 2023; *Interacting with Computers*, 2024). Hasil akhirnya adalah keputusan yang lebih transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan konsisten dengan nilai keluarga.

Akuntansi berfungsi sebagai bahasa bersama di keluarga dengan cara (i) menyandikan nilai ke dalam kategori dan target anggaran, (ii) menyediakan *ruang dialog* berbasis data yang mengurangi bias ingatan/emosi, dan (iii) mengoordinasikan tindakan lewat aturan, akun, dan alat digital. Bukti lima tahun terakhir menunjukkan bahwa ketika komunikasi finansial terbuka—difasilitasi catatan, akun bersama, dan aplikasi—kepuasan relasi, kepercayaan diri finansial, dan kualitas keputusan meningkat; sebaliknya, ketika kekhawatiran finansial tidak dikomunikasikan, persepsi relasional memburuk. Dengan demikian, “bahasa akuntansi” bukan hanya metafora, melainkan infrastruktur komunikasi-nilai keputusan yang hidup dalam praktik keluarga sehari-hari.

3) Multiparadigma Atas Praktik Akuntansi Rumah Tangga.

Praktik akuntansi rumah tangga sehari-hari—pencatatan pemasukan/pengeluaran, penganggaran pos, pembagian amplop, penggunaan aplikasi personal finance management, hingga rapat keluarga kecil—tidak hanya berfungsi teknis, melainkan juga menjadi wadah komunikasi, pengendalian, dan refleksi nilai. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, kajian multiparadigma (positivistik, interpretif, kritis, postmodern, dan spiritual) diperlukan agar terlihat keragaman makna di balik praktik tersebut. Praktik akuntansi rumah tangga dapat dipahami melalui berbagai paradigma:

a. Paradigma Positivistik: Akuntansi sebagai Alat Rasional dan Prediktif

Dalam perspektif positivistik, praktik akuntansi rumah tangga dianalisis sebagai sistem rasional yang dapat diukur dan dievaluasi dengan indikator kuantitatif: rasio tabungan, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan primer, tingkat kepatuhan anggaran, atau buffer dana darurat. Penelitian kuantitatif dan survei yang mengukur hubungan antara pencatatan/anggaran dengan kesejahteraan finansial atau kepuasan finansial menempatkan praktik ini sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi keputusan ekonomi keluarga. Temuan meta-analitis dan studi survei menunjukkan korelasi positif antara praktik pencatatan/anggaran dan outcome seperti kepuasan finansial atau kontrol pengeluaran, sehingga paradigma positivistik berguna untuk menilai efektivitas-prosedural dan membuat rekomendasi berbasis data. Akuntansi dipahami sebagai instrumen teknis untuk mencatat dan mengukur transaksi keuangan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Saya bikin tabel Excel, jadi bisa tahu bulan ini lebih boros atau lebih hemat.” (Informan E).

Hal ini menunjukkan peran akuntansi sebagai alat pengendali efisiensi. Dalam perspektif positivistik, akuntansi rumah tangga dilihat sebagai sistem rasional yang memungkinkan evaluasi kuantitatif, misalnya melalui rasio tabungan, proporsi pengeluaran kebutuhan primer, dan kepatuhan pada anggaran. Studi kuantitatif menunjukkan bahwa pencatatan keuangan keluarga berkorelasi positif dengan kepuasan finansial dan kontrol pengeluaran (Shim et al., 2021; Dew et al., 2022). Dengan demikian, akuntansi domestik dipahami sebagai mekanisme prediktif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga.

Positivistik: Akuntansi rumah tangga dilihat sebagai mekanisme rasional untuk mengoptimalkan kesejahteraan, misalnya melalui indikator tabungan,

alokasi kebutuhan pokok, dan pengendalian utang. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2020) yang menemukan hubungan positif antara disiplin pencatatan dengan efisiensi anggaran keluarga.

Positivistik: memandang praktik rumah tangga sebagai mekanisme pengendalian rasional untuk mengoptimalkan utilitas/kesejahteraan; indikator seperti rasio tabungan, kepatuhan anggaran, dan buffer dana darurat digunakan mengevaluasi efektivitas praktik (tercermin pada studi kerentanan finansial rumah tangga Indonesia dan literatur literasi-perilaku).

b. Paradigma Interpretif: Akuntansi sebagai Praktik Bermakna dan Proses Sosial

Pendekatan interpretif menekankan bagaimana anggota keluarga memberi makna pada praktik akuntansi. Catatan harian, papan anggaran di dinding, atau aplikasi yang dibuka bersama menjadi artefak yang dipakai untuk berdialog, bernegosiasi, dan membangun konsensus. Studi sosial tentang sosialisasi finansial menunjukkan bahwa keterlibatan anggota keluarga (termasuk anak) dalam praktik sehari-hari ini membentuk pengetahuan, sikap, dan identitas finansial; dengan kata lain, akuntansi domestik berfungsi sebagai “sekolah” di mana norma dan kemampuan finansial ditransmisikan. Perspektif interpretif membantu menjelaskan variasi praktik antar-keluarga yang tidak bisa ditangkap hanya oleh indikator kuantitatif—mis. mengapa dua rumah tangga dengan pendapatan serupa memiliki kebiasaan anggaran yang sangat berbeda. Akuntansi dipandang sebagai aktivitas bermakna, yang menjadi simbol keterbukaan dalam keluarga.

“Catatan itu bukti kalau kita sama-sama terbuka soal uang.” (Informan F, Pegawai Bank).

Dalam konteks ini, akuntansi adalah bahasa komunikasi keluarga. Pendekatan interpretif menekankan makna yang dibangun keluarga melalui praktik akuntansi. Catatan, aplikasi, atau papan anggaran berfungsi sebagai artefak yang mendorong komunikasi dan konsensus. Menurut Curran et al. (2018), keterlibatan anak dalam pencatatan keuangan keluarga berperan sebagai proses sosialisasi finansial yang membentuk sikap dan identitas ekonomi mereka. Dengan demikian, praktik akuntansi bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga proses sosial yang membangun nilai dan identitas keluarga.

Interpretif: Akuntansi domestik dipahami sebagai praktik bermakna, misalnya catatan belanja yang ditulis bersama menjadi ritual keluarga yang menumbuhkan rasa keteraturan dan kebersamaan.

Interpretif: menekankan makna yang dinegosiasikan—“pembukuan” dipraktikkan sebagai ritual keluarga (mis. menulis buku kas bersama) yang membangun identitas dan keteraturan domestik; penelitian kualitatif/autoetnografi di akuntansi menunjukkan bagaimana praktik dan ritual akuntansi membentuk pengalaman dan koherensi sosial sehari-hari.

c. Paradigma Kritis: Akuntansi sebagai Arena Kuasa dan Emansipasi

Pendekatan kritis melihat praktik akuntansi rumah tangga sebagai arena dimana relasi kuasa dan ketidaksetaraan direproduksi atau ditantang.

Misalnya, siapa yang mengendalikan “buku kas” keluarga seringkali berkaitan dengan distribusi tugas gender; catatan dan kontrol keuangan dapat memberdayakan kelompok (mis. perempuan kepala keluarga) atau malah memperkuat subordinasi jika akses dan keputusan terpusat pada satu pihak. Kajian kritis juga menyorot peran akuntansi rumah tangga dalam menahan konsumtivisme dan menciptakan praktik solidaritas (seperti pengelolaan zakat, infak, atau mekanisme gotong royong), sehingga akuntansi domestik dapat menjadi alat emansipatoris bila digunakan untuk redistribusi dan akuntabilitas internal. Pendekatan ini relevan untuk menelaah dimensi etis dan politik dari praktik sehari-hari.

Akuntansi rumah tangga juga mengandung dimensi relasi kuasa, khususnya terkait siapa yang mengendalikan keputusan finansial.

“Biasanya suami yang tentukan pengeluaran besar, saya hanya kelola kebutuhan sehari-hari.” (Informan G).

Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi tidak netral, melainkan sarat dengan dinamika sosial dan gender. Paradigma kritis melihat praktik akuntansi rumah tangga sebagai arena reproduksi maupun perlawanan terhadap ketidaksetaraan. Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian atas pencatatan keuangan sering kali berkaitan dengan distribusi peran gender dan kuasa ekonomi (Komori, 2019). Di sisi lain, akuntansi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan, terutama ketika digunakan untuk menegaskan akuntabilitas, solidaritas, dan redistribusi (Dew et al., 2022). Dengan demikian, praktik akuntansi domestik memuat dimensi etis-politik yang melampaui sekadar pengelolaan angka.

Kritis: Studi Haynes (2024) menekankan bahwa akuntansi bisa berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi dan melawan ketidaksetaraan. Dalam konteks rumah tangga, catatan keuangan dapat menantang budaya konsumtif sekaligus menggeser distribusi kuasa dalam pengelolaan uang (misalnya, keterlibatan perempuan dalam keputusan finansial).

Kritis: menunjukkan dimensi emansipatoris—pencatatan dialogis dapat menantang konsumerisme, mengubah kebiasaan belanja, dan mengalihkan kuasa dari pasar ke komunitas/keluarga (Freirean praxis); sekaligus peka pada isu ketimpangan gender di ruang domestik dan bagaimana akuntansi dapat mereproduksi atau mengatasi ketimpangan tersebut.

d. Paradigma Postmodern: Akuntansi sebagai Representasi Plural dan Performatif

Dari sudut postmodern, anggaran dan catatan bukan representasi tunggal yang netral, melainkan kumpulan narasi dan tanda yang mengkonstruksi realitas finansial keluarga. Misalnya, penggunaan simbol (stiker target tabungan di papan), kombinasi narasi (catatan alasan pengeluaran) dan angka menciptakan pluralitas cerita tentang “kecukupan” atau “keberhasilan” finansial. Pendekatan ini menolong kita melihat bagaimana praktik-produk akuntansi (dokumen, aplikasi, ritual) bersifat performatif: dengan menulis dan membaca anggaran, anggota keluarga memproduksi identitas sebagai “keluarga hemat”, “keluarga berkah”, atau sebaliknya. Kajian postmodern mendorong sensitivitas terhadap multiple meanings dan konflik tafsir dalam praktik domestik. Praktik akuntansi bersifat plural, tergantung konteks masing-masing keluarga. Ada yang

menggunakan pencatatan rinci, ada yang mengandalkan aplikasi, bahkan ada yang tidak mencatat sama sekali.

“Saya tidak pernah catat, cukup ingat saja. Suami saya yang urus tabungan.” (Informan H).

Dengan demikian, tidak ada satu cara tunggal dalam praktik akuntansi rumah tangga. Dalam perspektif postmodern, catatan anggaran dipandang sebagai teks yang menghasilkan narasi plural tentang realitas finansial keluarga. Catatan pengeluaran, simbol target tabungan, dan catatan alasan pengeluaran menjadi konstruksi identitas seperti “keluarga hemat” atau “keluarga berkecukupan” (Jeacle, 2021). Hal ini menegaskan bahwa akuntansi domestik bersifat performatif—ia tidak sekadar merepresentasikan realitas finansial, tetapi juga menciptakan realitas tersebut. Postmodern: Anggaran keluarga dipandang sebagai teks yang penuh narasi—dari tabel angka, cerita, hingga simbol visual (seperti papan keuangan di dinding rumah)—yang membentuk realitas finansial keluarga secara performatif.

Postmodern: menyoroti pluralitas narasi/representasi—anggaran keluarga adalah teks yang dinegosiasikan, menggabungkan angka, cerita, dan simbol (aplikasi, papan tulis, stiker) yang memproduksi realitas finansial keluarga secara performatif.

- e. Paradigma Spiritual- Etis : akuntansi sebagai rumusan nilai religius dan muhasabah

Terakhir, perspektif spiritual (khususnya relevan di konteks masyarakat religius seperti Indonesia) menempatkan praktik akuntansi rumah tangga dalam kerangka etika dan ritual religius: alokasi untuk zakat/infak/sedekah, niat mencari berkah, serta muhasabah (refleksi diri) atas pengeluaran dan penggunaan harta. Beberapa studi tentang household accounting dalam konteks Islam menegaskan bahwa pencatatan keuangan domestik dapat menjadi medium untuk menjalankan kewajiban religius dan mengukur kesesuaian tindakan terhadap nilai agama, sehingga angka menjadi sarana pengukuran moral sekaligus finansial. Perspektif ini memberi pemahaman tentang motivasi non-ekonomis yang mengarahkan praktik akuntansi di banyak keluarga. Bagi sebagian keluarga, akuntansi dikaitkan dengan nilai religius dan budaya.

“Kami selalu sisihkan uang untuk zakat dan sedekah, itu sudah jadi kewajiban.” (Informan I).

Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi dalam rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari aspek ibadah dan kearifan lokal. Paradigma spiritual menempatkan akuntansi rumah tangga dalam kerangka nilai dan etika religius. Misalnya, alokasi zakat, infak, dan sedekah bukan sekadar pos pengeluaran, tetapi manifestasi tanggung jawab moral dan ibadah. Studi Arsyianti (2020) menegaskan bahwa pencatatan keuangan rumah tangga dalam konteks Muslim berfungsi sebagai muhasabah (refleksi diri) serta pengukur kesesuaian antara perilaku konsumsi dengan nilai agama. Dengan demikian, akuntansi domestik berperan sebagai instrumen spiritual sekaligus finansial.

Spiritual: Pada keluarga muslim, akuntansi rumah tangga sering dipraktikkan sebagai ibadah, misalnya dengan menyisihkan dana untuk zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, akuntansi menjadi sarana muhasabah, syukur, dan menjaga keberkahan nafkah (Aresu & Monfardini, 2023).

Spiritual: pada keluarga muslim Indonesia, akuntansi domestik dipraktikkan sebagai laku etis (amanah, keadilan, hemat) yang diartikulasikan dalam pos-pos zakat/infak, larangan riba, serta prinsip keseimbangan nafkah, sehingga angka menjadi medium muhasabah dan syukur. Literatur mutakhir mendukung butir-butir ini: studi (Aman et al., 2023).menunjukkan akuntansi dialogis rumah tangga menumbuhkan problematisasi konsumsi dan aksi perubahan; artikel reflektif 2024 menautkan akuntansi dengan relasi kuasa dan peluang mengatasi ketimpangan; sementara riset sosialisasi finansial keluarga 2024–2025 memperlihatkan bagaimana praktik, komunikasi, dan nilai orang tua membentuk perilaku finansial anak-remaja.

Masing-masing paradigma menyorot aspek berbeda dari praktik akuntansi rumah tangga: positivistik (efisiensi dan pengukuran), interpretif (makna dan proses sosialisasi), kritis (kuasa dan ketidaksetaraan), postmodern (pluralitas representasi dan performativitas), dan spiritual (nilai etis/religius). Pendekatan multiparadigma tidak sekadar bertukar argumen: ia menganjurkan penggunaan metode campuran—mis. survei kuantitatif untuk menilai outcome finansial, studi kualitatif untuk menangkap makna dan ritual, serta analisis kritis untuk memeriksa distribusi kuasa dan efek sosial dari praktik tersebut. Literatur multiparadigma di akuntansi mendukung gagasan bahwa pemahaman penuh atas rumah tangga memerlukan keterbukaan epistemologis dan metodologis.

Perspektif multiparadigma menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga adalah fenomena multi-dimensi: sekaligus alat teknis untuk mengukur dan mengendalikan finansial (positivistik), medium pengajaran dan negosiasi nilai dalam keluarga (interpretif), arena di mana relasi kuasa dan ketidaksetaraan terekspos atau bisa ditantang (kritis), kumpulan representasi yang membentuk realitas finansial melalui ritual dan narasi (postmodern), serta sarana pelaksanaan dan evaluasi nilai-nilai religius/etis (spiritual). Oleh karena itu, penelitian dan intervensi yang bertujuan memperbaiki kesejahteraan finansial keluarga hendaknya mengadopsi perspektif gabungan: mengukur outcome, memahami makna di balik praktik, mengidentifikasi masalah keadilan/akses, dan menghormati nilai-nilai kultural-religius yang menjadi landasan praktik tersebut.

Maka kesimpulan pembahasan melalui pendekatan multiparadigma, akuntansi rumah tangga dipahami sebagai fenomena multidimensi: rasional dan terukur (positivistik), sarat makna sosial (interpretif), terkait relasi kuasa (kritis), penuh representasi dan narasi (postmodern), serta bermuatan nilai religius (spiritual). Oleh karena itu, pemahaman dan intervensi terhadap praktik akuntansi keluarga sebaiknya mengintegrasikan dimensi teknis, sosial, kritis, kultural, dan spiritual agar lebih relevan dengan kehidupan nyata keluarga.

4) Makna Akuntansi Bagi Rumah Tangga Dalam Konteks Budaya, Sosial, dan Religius Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, akuntansi rumah tangga bukan sekadar teknik pencatatan angka—ia adalah praktik kultural yang menyatu dengan kebiasaan sosial (mis. arisan, gotong royong), norma keluarga, dan keyakinan religius. Pencatatan sederhana, pembagian pos (amplop), serta ritual seperti rapat keluarga kecil atau muhasabah berkala memadukan fungsi administratif

(mengatur arus kas) dengan fungsi simbolik (menegaskan tanggung jawab, berbagi, dan niat moral). Akibatnya, makna akuntansi di rumah tangga Indonesia selalu terkait dengan jaringan sosial dan nilai-nilai lokal, bukan hanya dengan efisiensi ekonomi semata.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa akuntansi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia. Akuntansi dipahami bukan sekadar sebagai catatan finansial, melainkan juga sebagai bagian dari budaya, sosial, dan religius keluarga. Seorang informan menuturkan:

“Kami diajarkan orang tua, uang harus dicatat supaya tidak boros, itu tradisi keluarga kami.” (Informan J).

Dalam dimensi sosial, akuntansi menjadi sarana untuk menjaga keadilan dan solidaritas antaranggota keluarga. Sementara dalam dimensi religius, praktik pencatatan keuangan dipadukan dengan kewajiban zakat, infak, dan sedekah.

“Kalau ada rezeki lebih, kami selalu prioritaskan untuk infak di masjid.” (Informan K).

Hasil ini memperluas penelitian Rahayu (2023) yang menyoroti akuntansi rumah tangga berbasis syariah. Penelitian ini menegaskan bahwa makna akuntansi rumah tangga di Indonesia lahir dari perpaduan nilai budaya, sosial, dan religius, sehingga memperkuat posisi akuntansi sebagai bahasa kehidupan sehari-hari.

Akuntansi rumah tangga di Indonesia tidak hanya bermakna teknis, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sering dijadikan sarana musyawarah keluarga, pendidikan anak dalam literasi keuangan, hingga refleksi spiritual. Penelitian Murendo et al. (2024) membuktikan bahwa sosialisasi keuangan dalam keluarga berpengaruh pada perilaku finansial anak. Perencanaan keuangan rumah tangga yang disiplin meningkatkan ketahanan terhadap krisis. Dalam konteks religius, akuntansi domestik menghubungkan angka dengan nilai keislaman seperti keadilan, amanah, dan larangan riba.

Dalam lanskap Indonesia—yang bercirikan kolektivisme, gotong royong, dan nilai religius—akuntansi rumah tangga dimaknai melampaui efisiensi finansial. Ia berfungsi sebagai: (a) *alat musyawarah*—menyatukan preferensi antar-anggota, termasuk generasi muda yang terpapar media sosial; (b) *alat pendidikan karakter finansial*—melalui sosialisasi keluarga yang membentuk sikap, keterampilan, dan perilaku (hemat, anti-riba, dana darurat, filantropi); (c) *alat emansipasi sosial*—menahan dorongan konsumtif, menggeser habitus belanja menuju kecukupan dan keadilan; serta (d) *alat spiritual-etik*—mengaitkan angka dengan maqāṣid (menjaga harta/nafkah) dan muhasabah. Penelitian tentang kesejahteraan finansial di Indonesia menegaskan pengaruh sosialisasi keluarga dan literasi terhadap *financial well-being*, sementara studi tentang peran media sosial menunjukkan mediasi antara literasi, efikasi, dan kesejahteraan; ini semua menegaskan bahwa makna angka “hidup” dalam jaringan budaya-sosial Indonesia, bukan sekadar perangkat teknis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi dalam kehidupan rumah tangga tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan dan pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki peran sosial, kultural, dan spiritual. Praktik akuntansi rumah tangga menjadi bahasa simbolik yang mampu membangun komunikasi, menanamkan nilai, serta memperkuat identitas keluarga. Melalui pendekatan multiparadigma, penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi adalah fenomena multidimensi yang menyatukan aspek teknis, sosial, kritis, postmodern, dan religius. Dengan demikian, akuntansi dapat dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang melampaui batasan organisasi formal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., & Mannil, N. (2022). *Household financial decision making (Working chapter version)*. London School of Economics ePrints. Retrieved from <https://eprints.lse.ac.uk/120417/>
- Afida, A. S. N., Jumarni, J., & Hasni, H. (2024). Analysis of household financial management of millennial Muslim mothers: A study of household accounting implementation in Tanete Riattang District, Bone Regency. *Journal of Islamic Economic and Business Studies*, 2(2), 41–52. Retrieved from <https://businessandfinanceanalyst.com/index.php/JIEBS/article/view/393>
- Agnew, S., & Sotardi, V. A. (2024). Family financial socialisation and its impact on financial confidence, intentions, and behaviours among New Zealand adolescents. *Journal of Family and Economic Issues*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10834-024-09990-8>
- Aman, F. A., Tanim, A., & Hopper, T. (2023). Doing critical dialogic accounting and accountability research: An analytical framework and case illustration. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2020-5046>
- Aresu, S., & Monfardini, P. (2023). Oppressed by consumerism: The emancipatory role of household accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 95, 102552. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102552>
- Arsyianti, L. D. (2020). Household financial management based on Islamic values: A study of Muslim families in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(6), 1291–1308. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2019-0098>
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2024). *Produk domestik regional bruto Kota Malang menurut pengeluaran 2019–2023*. Retrieved from <https://malangkota.bps.go.id/id/publication/2024/04/30/b5947df676e796a4220554e0/>
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self-control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, 18(11), e0294466. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Barker, R., & Mayer, C. (2022). Understanding and improving the language of business. *Royal Society Open Science*. <https://doi.org/10.1098/rsos.211543>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Carnegie, G. D., Gomes, D., Parker, L. D., McBride, K., & Tsahuridu, E. (2024). How accounting can shape a better world: Framework, analysis and research agenda. *Meditari Accountancy Research*, 32(5), 1529–1555. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2024-2509>
- Curran, M. A., Serido, J., & Shim, S. (2018). Financial parenting: Parental socialization of young adults' financial behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(3), 443–456. <https://doi.org/10.1007/s10834-018-9570-8>
- Dethier, E., Kern, D.-R., Stevens, G., Boden, A., et al. (2024). Making order in household accounting: Digital invoices as domestic work artifacts. *Computer Supported Cooperative Work (CSCW)*, 33, 879–924. <https://doi.org/10.1007/s10606-024-09495-w>
- Dew, J., Xiao, J. J., & Chatterjee, S. (2022). Financial behavior, health, and happiness: Evidence from family financial socialization research. *Journal of Consumer Affairs*, 56(3), 1234–1256. <https://doi.org/10.1111/joca.12432>
- Djamhari, S. I., Mustika, M. D., Sjabadhyni, B., & Ndaru, A. R. P. (2024). Impulsive buying in the digital age: Investigating the dynamics of sales promotion, FOMO, and digital payment methods. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2419484. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2419484>
- Habibah, U., & Bhayo, M.-U.-R. (2023). Exploring households' financial planning: A qualitative study in Pakistan. *Journal of Social Research Development*, 4(2), 489–498. <https://doi.org/10.53664/JSRD/04-02-2023-22-489-498>
- Haynes, K. (2024). The role of accounting in creating, perpetuating, and overcoming inequalities. *Gender, Work & Organization*.
- Jeacle, I. (2021). The mundane and the sacred: Everyday household accounting practices. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(8), 1772–1793. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2020-4403>
- Komori, N. (2019). Accounting, gender, and everyday household practices: A critical exploration. *Critical Perspectives on Accounting*, 65, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.01.004>
- Leoni, G. (2022). The pervasive role of accounting and accountability during the COVID-19 emergency. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(1), 1–12. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2021-5245>
- Liu, Y., & Zhang, J. (2024). Financial literacy and household financial resilience. *Finance Research Letters*, 59, 104651. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.104651>
- Muchtar, E. H., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) e-payment adoption: Customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Murendo, C., Matai, J., & Nyakudya, I. (2024). Family financial socialization and youth financial behavior in developing countries. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(2), 256–272. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09954-3>

- Noerhidajati, S., Purwoko, A. B., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2021). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants. *Economic Modelling*, 96, 433–444. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Booklet-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-2024.aspx>
- Peetz, J., et al. (2025). Account pooling is associated with financial communication. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/02654075241312690>
- Prasetyo, W. (2020). Akuntansi dalam rumah tangga: Study fenomenologi pada akuntan dan non-akuntan. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/349838945_Akuntansi_dalam_Rumah_Tangga
- Rahayu, B. (2023). Penerapan akuntansi rumah tangga dan pengelolaan keuangan rumah tangga secara Islami (Studi pada pasangan usia muda di Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir) (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/73626/>
- Shim, S., Serido, J., Tang, C., & Card, N. A. (2021). Financial independence and well-being: The role of financial capability and socialization in emerging adulthood. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(1), 7–23. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09717-6>
- Yang, T., & Zhang, X. (2022). FinTech adoption and financial inclusion: Evidence from household consumption in China. *Journal of Banking & Finance*, 145, 106668. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2022.106668>
- Yuniarti, S. R., & Septiyaningsih, E. (2023). Peran akuntansi rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/383166401_Peran_Akuntansi_Rumah_Tangga_dalam_Manajemen_Kuangan_Keluarga